

KEMANDIRIAN KOMUNIKASI WARGA DESA PANGGARANGAN DALAM LINGKUP KEBENCANAAN

Albertus Magnus Prestianta¹, Irwan Fakhruddin², Agus Kustiwa³

¹²³Universitas Multimedia Nusantara

albertus.prestianta@umn.ac.id, irwan.fakhruddin@umn.ac.id, agus.kustiwa@lecturer.umn.ac.id

Abstract

As a country located in the Circum-Pacific Belt area, Indonesia is vulnerable to natural disasters such as earthquakes and tsunamis. A research mentioned that there would be a potential tsunami with a maximum height of 20 meters in the south of Java Island. Community preparedness in dealing with potential disasters is essential and has a high level of urgency. UMN partnered with the South Lebak Mitigation Group (GLMS) to organize disaster literacy strengthening activities to meet the Tsunami Ready indicators, primarily the preparedness component for disseminating information. This activity emphasizes disaster communication to increase public awareness and knowledge of the importance of disaster mitigation. The target participants and locus of activity are Panggarangan Village, Panggarangan District, and Lebak Regency, residents. Activities include research on citizen disaster literacy mapping, deployment of communication product, and citizen journalism training. The results of the mapping research show that information about disasters with local content is still limited in terms of quantity and quality. To that end, each communication product was made to fit the local context of the South Lebak community. Furthermore, media literacy and citizen journalism training was held so local communities could produce and fulfil their own information needs.

Keywords: *Disaster literacy Communication, Citizen Journalism*

KEMANDIRIAN KOMUNIKASI WARGA DESA PANGGARANGAN DALAM LINGKUP KEBENCANAAN

Albertus Magnus Prestianta¹, Irwan Fakhruddin², Agus Kustiwa³

¹²³Universitas Multimedia Nusantara

albertus.prestianta@umn.ac.id, irwan.fakhruddin@umn.ac.id, agus.kustiwa@lecturer.umn.ac.id

Abstrak

Indonesia sebagai negara yang berada pada area Circum-Pasific Belt rentan mengalami bencana alam gempa bumi dan tsunami. CEST (*Center for Earthquake Science and Technology*) ITB menyebutkan akan adanya potensi tsunami dengan ketinggian maksimal 20 meter di selatan Pulau Jawa. Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi potensi bencana sangatlah diperlukan dan tinggi tingkat urgensinya. UMN bermitra dengan Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GLMS) menyelenggarakan kegiatan penguatan literasi kebencanaan guna memenuhi indikator Tsunami Ready khususnya komponen kesiapsiagaan dalam hal penyebaran informasi. Kegiatan ini menaruh titik tekan pada komunikasi kebencanaan dengan tujuan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan warga akan pentingnya mitigasi bencana, tanggap darurat dan pemulihan pasca terjadi bencana. Target peserta dan lokus kegiatan adalah warga Desa Panggarangan, Kecamatan Panggarangan, Kabupaten Lebak. Kegiatan yang dilakukan meliputi riset pemetaan literasi kebencanaan warga, pembuatan konten komunikasi, dan pelatihan jurnalisme warga. Hasil riset pemetaan menunjukkan bahwa informasi seputar kebencanaan yang bermuatan lokal masih terbatas dalam hal jumlah dan kualitas. Untuk itu, konten komunikasi dibuat menyesuaikan dengan konteks lokal masyarakat Lebak Selatan. Selanjutnya, pelatihan literasi media dan jurnalisme warga digelar agar masyarakat lokal dapat memproduksi dan memenuhi kebutuhan informasinya sendiri.

Kata kunci: Literasi Kebencanaan, Komunikasi, Jurnalisme Warga

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang berada pada area Cincin Api Pasifik atau Lingkaran Api Pasifik (Ring of Fire). Area ini berada dalam cekungan Samudra Pasifik dan sering terjadi aktivitas gempa yang intensif dari waktu ke waktu. Wilayah berbentuk seperti tapal kuda dan mencakup wilayah sepanjang 40.000 km sering disebut juga sebagai sabuk gempa Pasifik.

Riset kolaborasi lintas sektor yang dilakukan *Center for Earthquake Science and Technology* (CSET) ITB pada 17 September 2020 (Mongabay.id 2020) menyebutkan, terdapat potensi gempa megathrust di laut selatan Jawa yang dapat memicu tsunami dengan ketinggian hingga 20 meter. Sejumlah hasil penelitian mengindikasikan ancaman gempa tsunamigenic di sepanjang Pantai Selatan Jawa dari Pulau Jawa bagian Barat hingga Pulau Jawa bagian Timur (Fauzi et al., 2020; Hall et al., 2017). Laporan tersebut menjadi pengingat bahwa Indonesia perlu mengantisipasi kemungkinan tersebut dengan terus melakukan edukasi dan sosialisasi mitigasi kebencanaan sebab potensi bencana bisa terjadi kapan saja. Pendahuluan mencakup latar belakang atas isu atau permasalahan serta urgensi dan rasionalisasi pelaksanaan kegiatan. Bagian ini juga menyajikan tujuan kegiatan, dan rencana penanganan masalah, serta tinjauan pustaka yang relevan dan pengembangan metode penyelesaian masalah.

Skenario terburuk mengasumsikan apabila terjadi gempa bumi secara bersamaan pada dua segmen megathrust di selatan Jawa bagian Barat dan Selatan Jawa bagian Timur, akan mengakibatkan tsunami dengan tinggi gelombang maksimum 20 meter di satu area selatan Banten dan mencapai pantai dalam waktu 20 menit sejak gempa (Widiyantoro, 2020). Menurut Muhari (2020), terdapat segmen di selatan Banten-Jawa Barat dengan potensi energi gempa bumi hingga magnitudo 8,8. Sedangkan segmen Jateng-Jatim berpotensi memiliki energi magnitudo 8,9 yang kalau terlepas secara bersama akan menghasilkan potensi energi setara magnitudo 9,1.

Peran komunikasi penting dalam mitigasi bencana. Komunikasi berperan dalam peningkatan kesiapsiagaan dan literasi informasi kebencanaan (Afrian & Islami, 2019; Marlyono, 2017; Triyanto et al., 2021). Dalam sudut pandang jurnalisme, pemberitaan seputar bencana memiliki peran yang penting dalam tingkatan bencana—mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap bencana dan rehabilitasi (Arif, 2010). Tujuan jurnalisme adalah menyediakan informasi untuk warga agar mereka dapat mengambil keputusan terbaik bagi hidup masing-masing, sosial dan pemerintah (Kovach & Rosenstiel, 2007). Ini artinya jurnalisme harus bisa menjadi penghubung antara semua pihak seperti pemerintah, badan yang berkepentingan, masyarakat yang terdampak, dan masyarakat yang tidak terdampak. Jurnalisme melalui media massa memiliki tanggung jawab menyiarkan berita berkualitas dan akurat agar dapat meminimalkan dampak bencana.

Rattien (1990) dalam jurnal Sanusi (2018) menjelaskan jurnalisme dan media massa bisa berperan lebih jauh dalam mengedukasi khalayak tentang kebencanaan, meningkatkan kesadaran publik melalui isu mitigasi bencana, bagaimana menghadapi bencana dan melakukan evakuasi, termasuk berkontribusi dalam proses rekonstruksi pasca-bencana. Oleh karena itu jurnalisme perlu hadir di masyarakat dan untuk masyarakat. Wall (2017) dalam catatannya menyebutkan bahwa partisipasi warga dalam jurnalisme ikut berperan dalam lingkup media kini. Wall (2017) menekankan bahwa jurnalisme partisipasi memberi alternatif berita terkini seputar kejadian bencana sehingga informasi menjadi utuh.

Desa Panggarangan, Kecamatan Panggarangan, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten adalah salah satu dari ribuan desa yang terletak di pesisir Selatan Jawa. Desa ini tentunya tak luput dari potensi bencana tsunami yang mengancam dan hadir sewaktu-waktu. Masyarakat Desa Panggarangan menggagas Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) yang bergerak sepenuhnya untuk kesiapsiagaan dan upaya mitigasi bencana. Namun, GMLS tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk mempersiapkan masyarakat desa dalam menghadapi bencana tsunami. Sementara itu UNESCO memiliki 12 indikator kesiapan dalam menghadapi bencana tsunami yang harus dipenuhi oleh GMLS.

Menyadari terbatasnya sumber daya manusia, pengetahuan, dan biaya, maka Universitas Multimedia Nusantara (UMN) berinisiatif melakukan Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dalam bentuk penguatan kegiatan edukasi, advokasi dan sosialisasi dalam membangun kesiapsiagaan masyarakat di Desa Panggarangan melalui bidang keahlian Program Studi Ilmu Komunikasi dan Jurnalistik. Cakupan kegiatan PKM antara lain kegiatan pelatihan jurnalisme warga dan pembuatan konten komunikasi sebagai bagian dan keahlian bidang komunikasi UMN.

Artikel ini fokus membahas kegiatan jurnalisme bagi warga dalam konteks kebencanaan, dan pembuatan konten komunikasi bagi warga Desa Panggarangan. Pemaparan dan pelatihan akan jurnalisme warga dipilih sebagai salah satu kegiatan sebab terbatasnya media lokal di Lebak bagian selatan, terbatasnya berita seputar kebencanaan dan terbatasnya ruang dialog bagi warga seputar isu mitigasi kebencanaan. Pembuatan konten komunikasi seputar mitigasi bencana adalah upaya UMN

dalam membantu GMLS menyediakan informasi bagi masyarakat sebagai salah satu unsur penting dalam indikator kesiapan menghadapi tsunami menurut UNESCO.

METODE

Program pelatihan jurnalisisme kebencanaan bagi warga bertujuan untuk memberikan wawasan bagi warga bahwa berita dan informasi yang akurat dan kredibel penting dalam persiapan sebelum bencana terjadi, saat bencana terjadi dan saat pemulihan setelah bencana. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut maka kami melakukan pemetaan literasi kebencanaan warga, menganalisis kemampuan warga dalam hal jurnalistik dan menyelenggarakan program pelatihan jurnalisisme warga.

Penulis mengumpulkan data melalui angket secara terbatas yang ditujukan kepada warga untuk memetakan pengetahuan mereka terkait isu kebencanaan dan kaitannya dengan berita dan informasi. Dari data yang terkumpul dapat diketahui tingkat literasi media dan berita warga. Hal ini penting agar materi pelatihan yang akan disampaikan dalam tahap pelaksanaan tetap sasaran.

Di tahap pelaksanaan, penulis akan melakukan pelatihan secara bertahap pada warga. Jumlah kegiatan pelatihan disesuaikan dengan hasil dari pengumpulan data lapangan. Meski demikian, tim tetap akan menyampaikan poin kunci tentang pentingnya berita sebelum bencana, saat terjadi bencana dan setelah terjadi bencana.

Selain kegiatan jurnalisisme warga, penulis memproduksi materi komunikasi berupa cara bersiap dan respon bencana, peta evakuasi dan lain-lain secara lebih kreatif dan menarik. Bentuk materi komunikasi yang diproduksi berupa poster, kalender dan kaos. Kami menilai materi komunikasi tercetak lebih efektif dibanding komunikasi digital mengingat demografis dan psikografis masyarakat Panggarangan yang aktivitas luar jaringannya lebih tinggi ketimbang aktivitas digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan membangun kemandirian komunikasi warga desa panggarangan dalam lingkup kebencanaan dilakukan secara konsisten sejak tahun 2021 hingga 2022. Dalam manajemen kebencanaan setidaknya ada tiga fase yakni fase sebelum terjadi bencana, fase kejadian bencana dan fase setelah bencana. Kegiatan PKM ini berfokus pada fase sebelum terjadi bencana dengan menitik beratkan pada bidang ilmu komunikasi. Untuk itu kegiatan difokuskan pada peningkatan literasi kebencanaan warga dan kemampuan komunikasi serta produksi informasi seputar kebencanaan.

Hasil Survei Literasi Kebencanaan dan Tanggap Darurat Masyarakat Desa Panggarangan

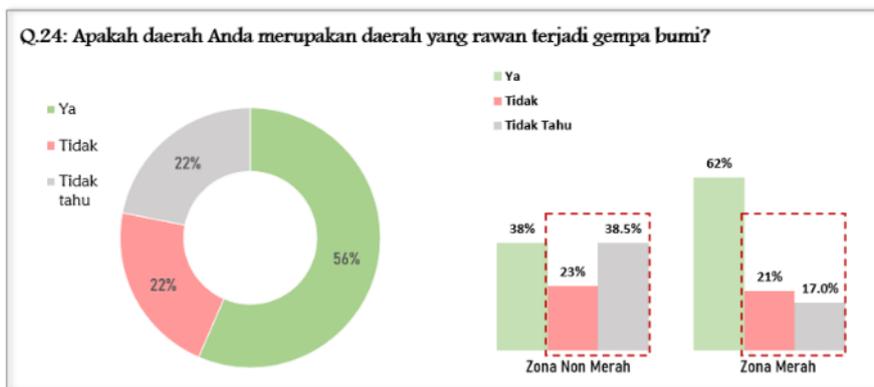
Sebelum mengimplementasikan rencana aksi. Terlebih dahulu penulis melakukan analisis lapangan dengan menyebarkan survei terhadap 60 kepala keluarga di lima RW, Desa Panggarangan. Hasil dari survey memberikan gambaran mengenai kesiapan warga desa dalam menghadapi bencana serta bagaimana persepsi warga terhadap bencana.

Hasil survei menunjukkan bahwa warga desa Panggarangan sudah tidak asing lagi dengan bencana alam. Sebanyak 70% dari responden menyatakan bahwa pernah mengalami bencana alam sebelumnya. Untuk jenisnya, bencana alam yang paling sering dialami oleh responden oleh gempa bumi. Kendati demikian, pengalaman responden dalam situasi bencana tidak membuat responden menjadi lebih peka terhadap bencana.



Gambar 1. Kepekaan terhadap Bencana

Gambar 1 menunjukkan bahwa masih banyak responden yang beranggapan bahwa bencana-bencana gempa dan lainnya tidak terlalu memiliki dampak bagi mereka. Dapat dilihat bahwa secara rata-rata, score persepsi dari responden mengenai dampak bencana berkisar antara nilai 1.87 hingga 2.17, yang berarti jatuh pada kriteria “hampir tidak berdampak” dan “agak berdampak”. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, bahaya dari bencana alam belum dipahami dengan baik oleh responden



Gambar 2. Kepekaan terhadap Bencana Gempa

Selain itu, mayoritas responden beranggapan bahwa daerah tempat tinggalnya bukan merupakan daerah rawan bencana, khususnya terkait dengan bencana gempa bumi. Seperti yang terlihat pada gambar 2, masih ada jawaban “tidak” dan “tidak tahu”. Bahkan pada zona merah yang lebih sering dan lebih berpotensi terkena bencana, masih ada 21% responden yang menganggap bahwa daerahnya bukan daerah rawan bencana dan 17% responden yang tidak tahu apakah daerah tempat tinggalnya adalah daerah rawan bencana atau bukan.

Berbekal informasi ini penulis menilai bahwa perlu ada intervensi yang dilakukan untuk masyarakat Desa Panggarangan agar lebih siap dalam menghadapi potensi bencana alam di wilayahnya.

Penulis sadar bahwa untuk dapat membangun kesadaran warga harus melalui sosialisasi, edukasi dan paparan berita yang terus menerus. Penulis menyadari bahwa kami tidak bisa hadir terus menerus di Desa Panggarangan untuk menjalankan peran media, edukasi dan sosialisasi. Untuk itu penulis memfokuskan kegiatan pada penguatan komunikasi kebencanaan melalui paparan pembentukan organisasi media berbasis warga, pelatihan jurnalisisme mobile bagi warga dan penguatan komunikasi kebencanaan sebagai upaya edukasi dan sosialisasi.

Pedoman Jurnalisme Bencana dan Panduan Meliput Bencana

Bencana dapat dipahami sebagai “sesuatu yang menyebabkan (menimbulkan) kesusahan, kerugian, atau penderitaan; kecelakaan; bahaya (Potter & Ricchiardi, 2009).” Bagi jurnalis, bencana adalah berita yang layak untuk diliput. Bencana, termasuk bencana alam, umumnya tidak dapat diprediksi secara akurat akan tetapi dapat diantisipasi. Dengan persiapan dan perencanaan yang matang, jurnalis dan organisasi berita berbasis warga dapat memproduksi informasi dan berita dengan lebih baik demi masyarakat.

Organisasi media, baik profesional maupun berbasis warga/ komunitas, memiliki peranan penting dalam krisis dan bencana. Terlebih bagi masyarakat daerah peranan warga dalam membagikan informasi akurat dan faktual seputar kebencanaan sangat dibutuhkan (Novak & Vidoloff, 2011). Organisasi media ataupun organisasi masyarakat yang menjalankan kerja jurnalistik menjadi sumber informasi utama bagi publiknya. Organisasi ini menjalankan peran untuk memberi tahu apa yang terjadi di mana, siapa yang terpengaruh, bagaimana segala sesuatunya berubah, dan mengapa. Keberadaan organisasi media memungkinkan terbangunnya jalur komunikasi. Sebab, informasi akan menyelamatkan nyawa dan informasi penting nilainya bagi pihak yang berpotensi atau terkena dampak. Dalam hal ini organisasi media menjadi suar peringatan dini, mengirimkan informasi tepat waktu dan andal guna mengedukasi dan mengantisipasi bahaya. Organisasi media bisa berwujud komunitas berbasis warga yang melakukan kegiatan jurnalistik. Organisasi juga bisa menyediakan forum komunitas untuk berkumpul warga, berbagi keprihatinan, dan saling mendukung selama masa-masa sulit.

Dalam rangka memaksimalkan potensi masyarakat Desa Panggarangan, penulis menyusun Pedoman Jurnalisme Bencana dan Panduan Meliput Bencana berdasarkan sejumlah referensi utama dari berbagai sumber. Modul ini dirancang untuk membantu warga dan jurnalis di mana saja, khususnya Desa Panggarangan sebagai lokus kegiatan PKM, dalam mempersiapkan diri untuk liputan bencana. Sulit untuk memprediksi kapan dan dimana bencana terjadi, tetapi sudah pasti bahwa setiap organisasi media harus meliput krisis kebencanaan. Untuk itu meluangkan waktu sebelum kejadian guna mempersiapkan diri akan sangat berharga untuk dilakukan.



Gambar 3. Pedoman Jurnalisme Bencana dan Panduan Meliput Bencana yang dibuat untuk Gugus Mitigasi Lebak Selatan, Desa Panggarangan

Panduan berisikan informasi yang dapat membantu masyarakat desa dalam (1) mempersiapkan organisasi media berbasis warga, (2) tahap perencanaan menghadapi bencana, (3) persiapan individu dan tahap peliputan bagi jurnalis warga, (4) kiat-kiat dalam melaporkan bencana, dan (5) hal-hal yang harus diperhatikan agar tetap aman dalam melaporkan kejadian seputar kebencanaan.



Gambar 4. Sosialisasi dan Pembahasan Pedoman Jurnalisme Bencana dan Panduan Meliput Bencana kepada Gugus Mitigasi Lebak Selatan

Penulis melakukan upaya sosialisasi pedoman jurnalisme bencana dan panduan meliput bencana kepada Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) dalam rangka mendukung GMLS membangun Media Center yang berfokus dalam mengelola arus informasi dan berita. Pembahasan dengan GMLS adalah tentang menyusun organisasi media, struktur organisasi media dan pembagian peran dan tugas dalam organisasi tersebut.

Kendala yang dihadapi oleh penulis dan GMLS adalah terbatasnya sumber daya manusia dan pengetahuan bidang media dan jurnalistik. Hal ini menjadi tantangan bagi penulis khususnya dalam mendukung GMLS membangun pusat media kebencanaan Desa Panggarangan secara konsisten dan berkelanjutan.

Jurnalisme Mobile untuk Warga

Ponsel dan media sosial dapat menjadi alat yang ampuh bagi masyarakat untuk menyebarkan berita dan informasi selama bencana alam. Paul (2019) menekankan bahwa ponsel dan media sosial memungkinkan jurnalis warga untuk mengumpulkan, memverifikasi, dan menyampaikan berita dan dengan demikian membantu dalam membangun operasi penyelamatan kolektif dan koordinasi.

Oleh karena itu penulis berinisiatif untuk menyelenggarakan kegiatan penguatan pengetahuan terkait jurnalisme warga bagi masyarakat Lebak, khususnya warga Desa Panggarangan. Kegiatan pelatihan jurnalisme warga dilakukan pada tanggal 26-27 Juni 2022 di Villa Hejo Kiarapayung, Desa Panggarangan. Kegiatan tersebut diikuti oleh 30 orang yang mayoritas adalah siswa SMA dan komunitas desa. Kegiatan ini bertujuan agar siswa sekolah dapat mengenal peran dan fungsi media dalam keseharian dan konteks kebencanaan. Sedangkan bagi komunitas warga desa diharapkan mampu memberikan perspektif baru bagi mereka agar peka terhadap kejadian yang ada disekitar mereka.

Jurnalisme menitikberatkan pada informasi yang akurat dan kredibel agar masyarakat yang mengkonsumsi informasi dapat menyusun agenda mereka secara optimal. Di sisi lain, kemajuan teknologi memberikan kemudahan bagi siapa saja untuk memperoleh dan memproduksi informasi. Dengan perangkat smartphone publik dapat memproduksi informasi dan membagikannya dengan

mudah. Tentunya diharapkan informasi yang dibagikan adalah informasi yang dapat diandalkan terkait isu-isu tertentu yang terjadi disekitar masyarakat.

Pelatihan jurnalisme mobile diawali dengan pemaparan tentang dasar-dasar jurnalistik, yakni elemen jurnalisme, nilai berita, dan struktur menulis berita. Peserta terlibat secara aktif melalui diskusi dan simulasi agar dapat memahami konsep dan penerapannya. Setelah itu peserta diajarkan tentang teknik-teknik dasar dalam melaporkan kejadian, menyusun cerita/ berita dan teknik pengambilan audio visual sederhana.



Gambar 5. Giat pelatihan jurnalisme mobile

Setelah materi selesai, peserta diberi tugas untuk membuat video pelaporan sederhana seputar mitigasi bencana dalam fase sebelum terjadi bencana. Dengan metode ini peserta dapat memahami fungsi jurnalisme dalam situasi bencana.

Pasca pengenalan jurnalisme dan teknik dasar pelaporan dengan smartphone serta latihan meliput berita, peserta diarahkan untuk melakukan refleksi atas pembelajaran. Pada bagian ini peserta diminta untuk membaca Pedoman Jurnalisme Bencana dan Panduan Meliput Bencana sekaligus membuat catatan reflektif berdasarkan kegiatan pada sesi awal. Pada sesi refleksi, peserta mengurutkan hal-hal berkaitan dengan kegiatan peliputan dalam sudut pandang individu maupun organisasi media warga.



Gambar 6. Refleksi pembelajaran dasar-dasar jurnalisme mobile

Penulis mengamati dan mencatat bahwa kegiatan pelatihan jurnalisme warga dan optimalisasi perangkat smartphone adalah hal baru bagi peserta sehingga serapan pengetahuan peserta beragam. Kami menyadari bahwa kegiatan seperti ini perlu dilakukan secara rutin. Absennya media arus utama terhadap isu-isu lokal dan sedikitnya jumlah media lokal di Lebak Selatan menunjukkan problem sekaligus potensi. Problem yang mendasar adalah masyarakat jauh dari informasi yang relevan, akurat dan dapat diandalkan. Publik tidak bisa sepenuhnya mengandalkan informasi dari media arus utama. Kondisi tersebut membuka peluang bagi masyarakat desa untuk mengembangkan media lokal dengan memanfaatkan ponsel dan media sosial sebagai platform distribusi. Dengan ini tujuan agar masyarakat desa dapat mencukupi kebutuhan informasi mereka sendiri dapat tercapai.

Produk Komunikasi Kebencanaan

Selanjutnya, penulis membuat materi kampanye dan mendistribusi material kampanye peningkatan awareness Tsunami Selatan Jawa melalui medium poster, kalender, T-shirt, dan ambient media sebagai implementasi strategi Kampanye Komunikasi Terpadu.

Strategi ini merupakan upaya meningkatkan kesadaran potensi bencana gempa bumi dan tsunami sebagai dampak Megathrust Selatan Jawa melalui pembuatan dan distribusi materi kampanye sosial di 10 titik lokasi (SDN 3 Panggarangan, Puskesmas Panggarangan, Kecamatan Panggarangan, SMAN 1 Panggarangan, MAN 3 Bayah, Kantor Samsat Bayah, Kantor Desa Panggarangan, Kantor Polsek Bayah dll). Pemasangan material kampanye disambut baik oleh stakeholder seperti Sekretaris Kecamatan Panggarangan, Kepala Puskesmas Panggarangan, Kepala Sekolah SMAN 1 Panggarangan, Kepala SDN 3 Panggarangan, dan sebagainya.

Materi kampanye dalam bentuk cetak dibuat dengan mempertimbangkan bahwa tidak semua masyarakat Lebak Selatan dapat mengakses informasi secara digital dengan lancar. Hambatan ada pada infrastruktur jaringan, perangkat digital dan literasi digital. Poster Umum dan Poster Infografis ditempatkan di sentra-sentra berkumpulnya masyarakat Lebak Selatan agar bisa diakses oleh semua pihak, kalender 2022 ditempatkan di beberapa rumah warga sebagai pengingat harian, dan untuk kaos diharapkan bisa menjadi media yang berkeliling hingga informasi kesiapsiagaan kebencanaan ini dapat lebih luas dan sering terlihat oleh masyarakat.



Gambar 7. Desain Poster Tanggap Bencana untuk Masyarakat Lebak Selatan, Banten



Gambar 8. Desain poster infografik siaga bencana ketika berada dalam bangunan



Gambar 9. Desain Kalender



Gambar 10. Desain T-Shirt

Kami juga memberikan bantuan set peralatan sablon untuk duplikasi material kampanye secara swadaya mengingat partisipasi masyarakat adalah kunci suksesnya kampanye. Tujuannya adalah menghemat biaya produksi material kampanye sekaligus menjadi sarana pengembangan ekonomi kreatif pemuda untuk aktif dalam gerakan yang dilakukan Gugus Mitigasi Lebak Selatan.



Gambar 11. Gambar Kegiatan Distribusi Material Kampanye

Pada gambar 11 relawan GMLS melakukan distribusi materi kampanye ke sekolah, puskesmas, pasar, warung, balai-balai dan sejumlah rumah warga. Upaya tersebut mendapat respon positif dari warga. Namun, kami menyadari bahwa jumlah poster dan media cetak lainnya masih belum cukup banyak. Kami terhambat pada biaya untuk mencetak poster dalam jumlah banyak.

Hal lain yang juga perlu dilakukan adalah mekanisme kontrol terhadap media komunikasi yang sudah disebarluaskan. Perlu ada pengecekan secara berkala apakah masih tersedia pada lokasi dan apakah warga melihat informasi tersebut serta apakah warga mendapatkan pengetahuan dari media komunikasi tersebut.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Penulis menyadari bahwa isu kebencanaan adalah isu sentral di Indonesia. Namun, kondisi tersebut tidak diimbangi dengan tingkat literasi warga yang memadai. Masyarakat Desa Panggarangan memerlukan dukungan dari banyak pihak termasuk dari kalangan akademis. Aktivitas kegiatan penguatan literasi kebencanaan dan jurnalisme warga di Desa Panggarangan menunjukkan bahwa antusiasme masyarakat terhadap isu bencana di sekitar mereka mengalami peningkatan. Secara perlahan warga menunjukkan kepedulian dan kesadaran akan kondisi daerah yang sewaktu-waktu berpotensi terkena bencana. Kepedulian dan kesadaran warga lahir atas dorongan GMLS bersama sejumlah pihak yang terlibat.

Dalam proses pelaksanaan program ini masih terdapat kekurangan seperti terbatasnya pendanaan untuk melangsungkan kegiatan, dan beragamnya pemahaman SDM terkait unsur-unsur dalam isu kebencanaan. Proses penguatan harus dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan agar kesadaran menjadi pemahaman dan pemahaman menjadi kebiasaan. Komunikasi perlu dilakukan secara terus menerus dengan melalui medium dan cara yang beragam. Upaya manajemen yang efektif dan efisien juga perlu dibangun agar kerugian atau dampak bencana dapat diminimalisir.

Tantangan terbesar bagi penulis adalah menjaga konsistensi dan keberlangsungan kegiatan ini. Persoalan yang dihadapi oleh masyarakat pesisir Selatan Banten adalah masalah riil. Terbuka peluang bagi beragam rumpul ilmu untuk terlibat bersama gotong royong untuk memperkuat masyarakat agar dampak bencana dapat ditekan seminimal mungkin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Multimedia Nusantara yang telah memberikan perhatian terhadap isu mitigasi bencana dan memberikan dukungan finansial sehingga kegiatan PKM ini dapat terlaksana secara konsisten. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Gugus Mitigasi Lebak Selatan sebagai mitra PKM yang telah menerima penulis dan terbuka terhadap solusi dan peluang. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada CEST ITB, BRIN, U-Inspire, BMKG, BNPB, Kids Smile Foundation, RAPI, BSI, Stasiun Meteorologi Tangerang, dan ID Flow Stories yang telah menjadi rekan kolaborasi yang saling menguatkan agar tujuan utama memperkuat literasi dan ketahanan masyarakat Desa Panggarangan dapat terealisasi.

DAFTAR REFERENSI

- Afriani, R., & Islami, Z. R. (2019). Peningkatan potensi mitigasi bencana dengan penguatan kemampuan literasi kebencanaan pada masyarakat Kota Langsa. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 24(2), 132–144. <https://doi.org/10.17977/um017v24i22019p132>
- Arif, A. (2010). *Jurnalisme Bencana, Bencana Jurnalisme (First)*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Carter, W. Nick. (1992). *Disaster management: a disaster manager's handbook*, Manila: Asian Development Bank.
- Fauzi, Y., Hartono, Kongko, W., & Brotopuspito, K. S. (2020). A study on the potential of tsunamigenic earthquakes in Java Subduction Zones. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 485(1), 012051. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/485/1/012051>
- Hall, S., Pettersson, J., Meservy, W., Harris, R., Agustinawati, D., Olson, J., & McFarlane, A. (2017). Awareness of tsunami natural warning signs and intended evacuation behaviors in Java, Indonesia. *Natural Hazards*, 89(1), 473–496. <https://doi.org/10.1007/s11069-017-2975-3>
- Kovach, B., & Rosenstiel, T. (2007). *The elements of journalism: What newspeople should know and the public should expect (1st rev. ed., Completely updated and rev)*. Three Rivers Press.
- Marlyono, S. G. (2017). Pengaruh Literasi Informasi Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Geografi Gea*, 16(2), 116. <https://doi.org/10.17509/gea.v16i2.4491>
- Novak, J. M., & Vidoloff, K. G. (2011). New Frames on Crisis: Citizen Journalism Changing the Dynamics of Crisis Communication. *International Journal of Mass Emergencies & Disasters*, 29(3).
- Paul, S., & Sosale, S. (2020). Witnessing a disaster: Public use of digital technologies in the 2015 South Indian floods. *Digital Journalism*, 8(1), 15-31. <https://doi.org/10.1080/21670811.2019.1636693>
- Potter, D., & Ricchiardi, S. (2009). *Disaster and crisis coverage*. International Center for Journalists.
- Sanusi, H. (2018). JURNALISME DAN BENCANA (Refleksi Peran Jurnalis dalam Liputan Bencana Gempa, Tsunami dan Likuifaksi Palu-Donggala). *Jurnal Jurnalisa*, 4(2). <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v4i2.6895>
- Triyanto, Agustinova, D. A., & Syamsi, K. (2021). Strengthening Disaster Literacy as An Effort to Reduce The Risk of Disaster in D.I. Yogyakarta Society. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 884(1), 012032. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/884/1/012032>
- Wall, M. (2017). Mapping Citizen and Participatory Journalism: In newsrooms, classrooms and beyond. *Journalism Practice*, 11(2–3), 134–141. <https://doi.org/10.1080/17512786.2016.1245890>